P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 4, Oktober 2022

PENGGUNAAN METAFORA LEKSIKAL DALAM CERPEN A*LUNAN CINTA SERUNAI BAMBU* KARYA ZILZA NUR AMALIA

THE USE OF LEXICAL METAPHORS IN THE SHORT STORY OF LOVE SERUNAI BAMBOO BY ZILZA NUR AMALIA

Hariyani
MTsN 1 Kota Blitar
Jl. Cemara X/83 Kota Blitar

Diterima : 03 Oktober 2022
Direvisi : 04 Oktober 2022
Disetujui : 06 Oktober 2022

ABSTRACT

The use of language in short stories is figurative language. Language that uses words that have a figurative meaning that is not the true meaning. The short story entitled "Strains of Love Serunai Bambu" allegedly uses words that have a figurative meaning. This can be seen from the title which likens bamboo to be human-like, which is to convey love. Lexical metaphors in the form of comparisons of nouns with verbs are found to be the most frequently used in the short story Alunan Cinta Serunai Bambu by Zilza Nur Amalia. The comparisons of nouns, verbs, and circumtances that are often used are the type of circumstantial cause and circumstantial location, place and time. From the use of lexical metaphors, it proves that the language used in the short story Alunan Cinta Serunai Bambu is a beautiful language because there are many figures of speech.

Keyword: Lexical Metaphor, Short Story, Figurative

ABSTRAKSI

Penggunaan Bahasa dalam cerpen adalah bahasa figuratif. Bahasa yang menggunakan kata-kata yang bermakna kiasan yaitu bukan makna yang sebenarnya. Cerpen berjudul "Alunan Cinta Serunai Bambu" diduga menggunakan kata-kata yang bermakna kiasan. Hal ini tampak dari judul yang mengibaratkan bambu bisa bersifat seperti manusia yaitu mengalunkan cinta. Metafora leksikal dengan wujud perbandingan nomina dengan verba ditemukan paling sering digunakan dalam cerpen A*lunan Cinta Serunai Bambu* karya Zilza Nur Amalia Wujud perbandingan nomina, verba, dan sirkumstan yang sering digunakan adalah jenis sirkumstan sebab dan sirkumstan lokasi tempat maupun waktu. Dari penggunaan metafora leksikal tersebut membuktikan bahwa bahasa yang digunakan dalam cerpen Alunan Cinta Serunai Bambu adalah Bahasa yang indah karena ditemukan banyak kiasan.

Kata Kunci: Metafora Leksikal, Cerpen, Figuratif

PENDAHULUAN

Duranti (dalam Saragih 2002:163) mengatakan, metafora leksikal menunjukkan bahwa makna leksikal dirujuk sebagian untuk menyatakan atau memahami makna lain. Sebagai contoh, *ular* sebagai leksis adalah binatang yang memiliki sifat menjalar, bersisik, melilit, berbisa, dan sifat lain. Klausa *ular menjalar di rumput* memberikan pengertian lazim atau harfiah, yakni bahwa ada binatang yang memiliki keempat sifat itu *menjalar, bersisik, melilit*, dan *berbisa.* Yang sedang melata atau menjalar di rumput. Akan tetapi, kalau dikatakan *Si Diah itu ular; jangan percaya kepadanya*, klausa itu sudah bermuatan metafora karena sebahagian sifat ular telah dijadikan menjadi sifat si Diah. Si Diah adalah manusia dan sifatnya ditautkan atau dideskripsi dari sifat binatang, yakni ular. Dari keempat sifat ular tadi (menjalar, bersisik, melilit, dan berbisa) si Diah hanya dilihat dari sebahagian sifat ular, yaitu membelit (dengan kata-kata dan perbuatan, menipu, atau berbohong) dan berbisa (ucapannya membahayakan orang lain). Ini

berarti bahwa si Diah telah direalisasikan sebagai memiliki sebahagian sifat ular tadi.

Dalam Kamus Istilah Sastra Cerpen didefinisikan sebagai kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompopk tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi. Tikaian dramatik, yaitu perbenturan antara kekuatan yang berlawanan, merupakan inti cerita pendek.

Esten (1990:12) memberikan batasan cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Daripadanya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbentuk prosa fiksi adalah bahasa figuratif. Makna kiasan *(figurative meaning, tranfered meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Sebagai contoh frasa '*mahkota wanita'* tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, namun frasa ini dimaknai sebagai 'rambut wanita' Selain itu, makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language)* atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams dalam Sri Pamungkas, 2022.)

Cerpen A*lunan Cinta Serunai Bambu* karya Zilza Nur Amalia. Jika dimaknai dari judul penggunaan kata dalam Alunan Cinta Serunai Bambu menggunakan Bahasa figurativ. Dalam cerpen tersebut diduga banyak menggunakan perbandingan-perbandingan.

PEMBAHASAN

1. Metafora

Metafora secara umum dipahami sebagai penggunaan kata yang memaknai sesuatu yang berbeda dari maknanya secara lal. Metafora bukanlah gejala bahasa yang istimewa karena dalam beragam konteks metafora dapat dijumpai, baik dalam bahasa tulisan maupun lisan. Metafora dari perspektif semiotik merupakan pengodean atau pemaknaan arti dari dua sisi. Satu arti atau konsep dimaknai dari dua sisi. Dengan kata lain, di dalam pengodean atau pemaknaan metafora secara eksplisit atau implisit terjadi perbandingan. Dalam perspektif LSF metafora memperlihatkan pengodean satu petanda oleh penanda yang lain, karena berdasarkan perbandingan itu terdapat persamaan atau kemiripan di antara satu tanda dengan tanda yang lain. Dari serangkaian penanda yang merealisasikan satu petanda dalam rentang mulai dari yang lazim (*unmarked*) sampai ke penanda yang tidak lazim (*marked*). Akan tetapi dalam proses penggunaan sesuatu yang tidak lazim dapat menjadi lazim jika sudah biasa digunakan.

2. Metafora Leksikal

Metafora leksikal adalah metafora tentang perbandingan kata, yaitu membandingkan nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan ajektiva (Simon, Anne,Tarverniers, Ravelli: 2003; Saragih:2009).Selanjutnya Saragih menyatakan bahwa meskipun dalam jumlah yang terbatas, metafora terdapat dalam tiga unsur perbandingan, yaitu nomina, verba dan sirkumstan.Contoh: Perbandingan nomina dengan nomina. *Suntikan dana* yang diberikan pemerintah berpengaruh kecil terhadap *perekonomian* rakyat. Contoh: Perbandingan nomina dengan verba *Cintanya kandas* di tengah jalan *Pikirannya bercabang-cabang* mendengar keputusan itu Contoh: Perbandingan nomina dengan ajektiva *Usahanya* tidak mengalami *titik terang* sejak moneter. *Hatinya luluh* mendengarkan cerita bayi kembar kehilangan ibunya. Contoh: Perbandingan nomina, verba dan sirkumstan. *Janjinya melambungkan perasaanku di awang-awang*

a. Nomina

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*,

misal *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*. Nomina biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa.

Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yaitu semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang merujuk pada nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Dari segi bentuk, nomina dapat dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem dan dapat dibagi menjadi nomina dasar umum dan nomina dasar khusus. Nomina turunan adalah nomina yang diturunkan melalui proses afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. (http://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Nomina).

b. Verba

Verba atau kata kerja (bahasa Latin: *verbum*, "kata") adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat. Berdasarkan objeknya, kata kerja dapat dibagi menjadi dua: kata kerja transitif yang membutuhkan pelengkap atau objek seperti *memukul* (bola), serta kata kerja intransitif yang tidak membutuhkan pelengkap seperti *lari*. http://id.wikipedia.org/wiki/Verba

c. Adjectiva

Kata sifat atau adjektiva (bahasa Latin: *adjectivum*) adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Contoh kata sifat antara lain adalah *keras*, *jauh*, dan *kaya*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_sifat

d. Sirkumstan

Sirkumstan adalah lingkungan, sifat atau lokasi berlangsungnya proses. Oleh karena itu label sirkumstan berlaku untuk semua proses (Saragih, 2002:40). Sirkumstan setara dengan keterangan yang lazim digunakan dalam Tata Bahasa Tradisonal .

Sirkumstan terdiri atas (a) rentang (extent) yang dapat berupa jarak atau waktu, (b) lokasi (location) yang dapat berupa tempat atau waktu (c) cara (manner), (d) sebab (cause), (e) penyerta (accompaniment), (f) peran (role), (g) masalah (matter), (h) lingkungan (contingency), dan (i) sudut pandangan (angle).

3. Bahasa dalam Cerpen

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

4. Metafora Leksikal Wujud Perbandingan Nomina dengan Nomina

Frasa *kedipan kehidupan*. Bentuk nomina kehidupan dibandingkan dengan mata tetapi tidak dikatakan kedipan mata melainkan kedipan kehidupan. Biasanya nomina kedipan dihubungkan dengan nomina mata. Frasa *mozaik-mozaik akan dirimu*. Nomina dirimu dibandingkan dengan seni dekorasi bidang dari potongan benda keras tetapi frasa di atas tidak menggunakan mozaik pecahan kaca .. Demikian pula pada *dentingan nyawaku dentingan rindu*.Frasa di atas membandingkan nyawa dengan jam dinding, rindu dengan jam dinding tetapi tidak dikatakan dentingan jam dinding nyawaku atau jam dinding rindu. Biasanya nomina dentingan dihubungkan dengan jam dinding.

5. Metafora Leksikal Wujud Perbandingan Nomina dengan Verba

Kklausa *senandung dan celoteh burung*. Verba senandung dan celoteh dihubungkan dengan burung. Biasanya verba senandung dihubungkan dengan penyanyi, dalam hal ini manusia. Demikian juga verba celoteh biasanya dihubungkan dengan anak-anak yaitu senandung penyanyi dan celoteh anak-anak. Berarti penulis cerpen membandingkan burung

dengan penyanyi atau anak-anak. Klausa *menjaga setiap cinta*. Verba menjaga dibandingkan dengan setiap cinta. Seharusnya, verba menjaga dihubungkan dengan nomina konkret misalnya adik, toko, jadi frasa menjaga adik atau menjaga toko.

Klausa *tak lepaskan cinta juga,* terdapat perbandingan verba lepaskan dengan cinta. Biasanya verba lepaskan dibandingkan misalnya dengan ikatan tali, burung sehingga menjadi lepaskan ikatan talinya, lepaskan burung itu.

Klausa *senyum yang kuukir ,* terdapat perbandingan verba kuukir dengan senyum. Biasanya verba kuukir digunakan untuk kayu, batu sehingga menjadi kayu yang kuukir atau batu yang kuukir.Klausa *menahan rinduku* ditemukan perbandingan antara verba menahan dengan nomina rinduku. Seharusnya menahan dihubungkan dengan nomina yang konkret misalnya, menahan air. Klausa *menyimpan rinduku,* terdapat perbandingan verba menyimpan dan rinduku. Sesuatu yang dapat disimpan biasanya adalah nomina konkret misalnya, sepatu sehingga menjadi menyimpan sepatu.

Klausa *membingkai seraut wajah* , terdapat perbandingan verba membingkai dan nomina seraut wajah. Sebenarnya, yang biasa dibingkai adalah foto atau lukisan sehingga menjadi membingkai foto atau membingkai lukisan. Klausa *serenda cinta terucap,*seharusnya yang terucap adalah kata- kata cinta tetapi data tersebut yang terucap adalah serenda cinta. Di sini terdapat perbandingan verba terucap dengan serenda cinta. Klausa *ranggasan air mata yang berjalan.* Pada klausa ini terdapat perbandingan air mata dengan berjalan. Penggunaan verba berjalan seharusnya dibandingkan dengan hewan atau manusia. Sedangkan air mata seharusnya dibandingkan dengan mengalir.

Klausa *bertautan masalah* terdapat perbandingan verba bertautan dengan nomina masalah. Seharusnya perbandingan bertautan digunakan untuk nomina dua hal yang bida dipertautkan misalnya mobil sangat bertautan dengan bahan bakar. Jadi klausa di atas menjadi antara mobil dan bahan bakar selalu bertautan. Tetapi di sini masalah-masalah yang dipertautkan. Klausa *jiwa yang memberontak* terdapat perbandingan verba memberontak dengan jiwa.

Sebenarnya yang bisa memberontak adalah manusia secara keseluruhan tidak hanya jiwanya. Seharusnya klausa di atas menjadi para pekerja memberontak.

Klausa *hariku tersenyum* terdapat perbandingan verba tersenyum dengan hari. Seharusnya yang dapat tersenyum adalah manusia yaitu menjadi Marisa tersenyum tetapi dalam klausa di atas verba tersenyum digunakan pada nomina hariku. Klausa *rinduku tak terhitung* terdapat perbandingan verba tak terhitung dengan nomina rinduku. Sebenarnya nomina rinduku adalah aabstarak sehingga tidak bisa dibandingkan dengan hitungan. Seharusnya dibandingkan dengan nomina yang konkret seperti makanan yang tak terhitung. Klausa *penaku tertidur* juga terdapat perbandingan verba tertidur dengan pena. Seharusnya yang bisa tertidur adalah benda hidup tetapi benda mati yaitu pena dibandingkan bisa tertidur seperti benda hidup.

6. Metafora Leksikal Wujud Perbandingan Nomina dengan Ajektiva

Frasa *lembut canda* dan *sambutan renyah* terdapat perbandingan antara ajektiva lembut dengan nomina canda dan ajektiva renyah dengan nomina sambutan. Seharusnya ajektiva lembut digunakan untuk benda yang tersentuh kulit misalnya kain. Jadi klausa di atas menjadi lembut kainnya. Sedangkan ajektiva renyah dibandingkan dengan sambutan. Seharusnya ajektiva renyah digunakan untuk makanan. Jadi frasa di atas menjadi kue renyah.

Klausa *sosok ayah yang lembut* terdapat perbandingan ajectiva lembut dan ayah. Seharusnya lembut digunakan untuk nomina yang bisa teraba.

Misalnya bulu-bulu yang lembut. Kklausa *sungguh pahit hati ini* terdapat perbandingan ajektiva pahit dengan nomina hati. Sebenarnya hati yang dimaksud adalah perasaan tidak dapat dicecap dengan indra lidah. Seharusnya ajektiva pahit digunakan untuk makanan.

7. Metafora Leksikal Wujud Perbandingan Nomina, Verba, dan Sirkumstan

Klausa *bunga- bunga sedang merekah di hatiku* merupakan perbandingan nomina bunga-bunga dengan verba merekah dan di hatiku.

Perbandingan sirkumstan lokasi tempat di hatiku dengan bunga-bunga merekah.

Sebenanrnya di hatiku tidak ada bunga-bunga merekah. Seharusnya bunga- bunga merekah di taman. Kalimat *aku tidur nyaman di rahim bunda* terdapat perbandingan sirkumstan lokasi tempat di rahim bunda dengan di tempat tidur. Seharusnya aku tidur nyaman di tempat tidur atau aku masih dalam kandungan.

Klausa *rindukan tawa dan warna senyumku dalam kehangatan* terdapat perbandingan verba rindukan, nomina tawa dan warna senyumku, dan sirkumstan lokasi waktu dalam kehangatan. Seharusnya menginginkan tawa di setiap waktu. Klausa *memberi warna pada kehidupanku yang masih putih* terdapat perbandingan antara verba memberi dengan nomina warna dengan sirkumstan lokasi tempat.seharusnya perbandingan verba memberi, nomina warna dibandingakan dengan sirkumstan pada kertas gambar sehingga menjadi memberi warna pada kertas gambar.

Klausa *kurasakan kehampaan* yang meresap *dalam pori-pori kulitku yang masih merah* terdapat perbandingan antara verba kurasakan, nomina kehampaan dan sirkumstan dalam pori-pori. Biasanya merasa hampa dibandingkan dengan hatiku. klausa *Di setiap tetesan kerinduan ditawar dengan sejuknya tawa*. terdapat perbandingan verba ditawar dengan sirkumstan sejuknya tawa. Biasanya ditawar dengan harga murah. Penggunaan nomina harga murah di sini dibandingkan dengan sejuknya tawa. Dan penggunaan sirkumstan lokasi waktu yaitu di setiap tetesan kerinduan juga dibandingakan dengan lokasi waktu misalnya setiap merasakan kerinduan.

Klausa *Seulir mimpi pun bangunkan aku dengan terengah-engah* merupakan perbandingan nomina seulir mimpi, verba bangunkan dan sirkumstan cara yaitu terengah-engah. Di sini nomina seulir mimpi dibandingkan dengan nomina lain misalnya ibu, karena ibu yang bisa bangunkan aku. Dan sirkumstan cara dengan terengah-engah dibandingkan dengan ketakutan . Seharusnya klausa itu menjadi ibu bangunkan aku dengan ketakutan. Tetapi di sini digunakan perbandingan lain.

Klausa yaitu *Bibirku kering karena rindu* merupakan perbandingan nomina bibirku, adjektiva kering dan sirkumstan sebab. Biasanya bibirku kering karena kurang vitamin C. Tetapi dalam klausa ini sirkumstan sebab karena rindu dibandingkan dengan sirkumstan sebab kurang vitamin C. Pada klausa *menggali makna dari setiap untai kisah* merupakan perbandingan antara verba menggali, nomina makna, dan sirkumstan lokasi waktu setiap untai kisah.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora leksikal dengan wujud perbandingan nomina dengan verba ditemukan paling sering digunakan dalam cerpen A*lunan Cinta Serunai Bambu* karya Zilza Nur Amalia Wujud perbandingan nomina, verba, dan sirkumstan yang sering digunakan adalah jenis sirkumstan sebab dan sirkumstan lokasi tempat maupun waktu.

Dengan ditemukannya penggunaan metafora dalam berbagai wujud perbandingan di atas menunjukkan bahwa cerpen A*lunan Cinta Serunai Bambu* karya Zilza Nur Amalia adalah cerpen yang indah dari segi bahasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfahnur bahwa karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, Iqbal nurul. 2011. *Makna Figuratif, Metafora dan Metonimi.* http://pusatbahasaalazhar.wordpress. com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/ makna-figuratif-metafora-dan-metonimi/)

Mariakati 2009. *Representasi Proses, Partisipan dan Sirkumstan dalam Brosur Pariwisata.* (http://Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/…./log-apr 2009-5%20067.p…)

Herlinda. 2011. *Gaya Metafora Wartawan Dalam Wacana Pemberitaan Olahraga Bertajuk Sepakbola Di Harian Singgalang* (http://postdiscourse- e135.com/index.php?option=com_content&view=article&ide =75:gaya-metafora-wartawan-dalam-wacana-pemberitaan-olahraga-bertajuk- sepakbola-di-harian-singgalang-dengan-e-135-sawirman- &catid=39:bebas&Itemid=3)

Ompusunggu, L . 2010. *Metafora Leksikal.* http://*repository.usu.ac.id/bitstream/ 123456789/16395/.../ Chapter%20II.pdf*

Amalia N. Rihi. 2010. Analisis Gaya Bahasa. http://eprints.uns.ac.id/66/1/170031611201009521.pdf)

http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_sifat

http://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Nomina http://id.wikipedia.org/wiki/Verba

Sri Pamungkas dan Iqbal Nurul Azhar MAKNA FIGURATIF (METAFORA DAN METONIMI) https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-%20kemerdekaan/makna-figuratif-metafora-dan-metonimi/

(http://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Nomina).